



Kekerasan dan Kontrol Sosial dalam Film Hellbound Perspektif Semiotika Charles Sanders Peirce

Violence and Social Control in the Film Hellbound: A Semiotic Perspective of Charles Sanders Peirce

Fadhel Muhammad¹, Syahrul Rhomadan², Nazhar Maulana³

¹Program Studi Magister Administrasi Publik Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin

^{2,3}Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Email: fadhelmuhammad.has@gmail.com¹, rhomadansyahrul3@gmail.com², nazharmaulana03@gmail.com³

Article Info

Article history :

Received : 10-11-2025

Revised : 11-11-2025

Accepted : 13-11-2025

Published : 15-11-2025

Abstract

Film functions as both an artistic medium and a form of communication that reflects and shapes social and ideological dynamics. Hellbound, a South Korean series adapted from a popular webcomic, presents a narrative centered on supernatural violence and social control legitimized through religious belief and authority. This study aims to analyze the representation of violence and social control in Hellbound through the lens of Charles Sanders Peirce's semiotic theory, which explores the relationship between the sign, object, and interpretant in the construction of meaning. This research employs a qualitative approach with descriptive analysis. Data were collected through literature review and in-depth observation of the film's narrative and visual elements. The findings reveal that Hellbound utilizes iconic, indexical, and symbolic signs to represent collective fear, ideological power, and the legitimization of violence under religious morality. The character Jung Jinsu and the religious group The New Truth serve as symbolic representations of authoritarian religious authority, while the Arrowhead group reflects the manifestation of organized social violence. The study concludes that Hellbound constructs a complex semiotic system to critique the misuse of religion, ideological domination, and the fragility of society under social control. Peirce's semiotic theory contributes significantly to understanding the construction of meaning and ideological dynamics within popular media.

Keywords: *semiotics, Charles Sanders Peirce, violence, Hellbound*

Abstrak

Film merupakan medium seni dan komunikasi yang tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga merefleksikan dinamika sosial dan ideologi yang berkembang dalam masyarakat. Hellbound, serial Korea Selatan yang diadaptasi dari webcomic populer, menyajikan narasi tentang kekerasan supranatural dan kontrol sosial yang dikaitkan dengan keyakinan religius dan legitimasi kekuasaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi kekerasan dan kontrol sosial dalam film Hellbound melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Teori ini digunakan untuk mengkaji relasi antara tanda, objek, dan interpretan dalam membentuk makna film. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan observasi mendalam terhadap unsur naratif dan visual film. Hasil analisis menunjukkan bahwa film Hellbound memanfaatkan tanda-tanda ikonik, indeksikal, dan simbolik untuk merepresentasikan ketakutan kolektif, kekuasaan ideologis, dan legitimasi kekerasan atas nama moralitas religius. Tokoh Jung Jinsu dan kelompok The New Truth menjadi simbol otoritas religius yang digunakan untuk mengontrol masyarakat, sementara kelompok Arrowhead merepresentasikan manifestasi kekerasan sosial yang terorganisir. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film Hellbound membangun sistem tanda yang kompleks untuk mengkritisi penyalahgunaan agama, ideologi kekuasaan, dan kerentanan



masyarakat terhadap kontrol sosial. Teori semiotika Peirce memberikan kontribusi dalam memahami konstruksi makna serta dinamika ideologis dalam media populer.

Kata Kunci : Semiotika, Charles Sanders Peirce, Kekerasan, *Hellbound*

PENDAHULUAN

Film sebagai medium seni dan komunikasi memiliki kekuatan untuk mencerminkan dan membentuk realitas sosial. Salah satu tema yang sering diangkat dalam film adalah kekerasan, yang tidak hanya berfungsi sebagai elemen dramatis, tetapi juga sebagai cerminan dari dinamika sosial yang lebih luas. Dalam konteks ini, film *Hellbound* menjadi objek kajian yang menarik, karena ia menggambarkan fenomena kekerasan dan kontrol sosial dalam masyarakat modern (Santoso, 2008).

Hellbound, yang diadaptasi dari webcomic populer, menyajikan cerita tentang entitas supranatural yang muncul untuk mengeksekusi individu berdasarkan dosa-dosa mereka. Fenomena ini menciptakan ketakutan kolektif dan memicu reaksi sosial yang kompleks, di mana masyarakat terpecah antara kepercayaan pada kekuatan supernatural dan penolakan terhadap ideologi yang mengarah pada kekerasan. Dengan demikian, film ini tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga mengajak penonton untuk merenungkan isu-isu moral dan etis yang mendalam.

Untuk memahami bagaimana film ini merepresentasikan kekerasan dan kontrol sosial, penelitian ini akan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Teori semiotika Peirce berfokus pada hubungan antara tanda, objek, dan interpretasi. Melalui pendekatan semiotika, penelitian ini akan membedah tanda-tanda dan simbol-simbol yang terdapat dalam film, serta bagaimana mereka membentuk interpretasi penonton terhadap kekerasan dan kontrol sosial. Peirce mengemukakan bahwa setiap tanda memiliki tiga komponen utama: representamen tanda itu sendiri, objek apa yang ditunjuk oleh tanda, dan interpretant makna yang dihasilkan oleh tanda. Dengan menggunakan kerangka ini, penelitian ini akan menganalisis bagaimana *Hellbound* menggambarkan hubungan antara kekuasaan, ketakutan, dan fanatisme dalam konteks sosial saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan utama penelitian, yakni memahami secara mendalam representasi makna, simbol, serta nilai-nilai sosial dan religius yang terkandung dalam film *Hellbound*. Dalam penelitian kualitatif, realitas dipandang sebagai sesuatu yang bersifat

kompleks, dinamis, dan penuh makna subjektif (Moleong, 2017). Oleh karena itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi aspek-aspek naratif dan visual secara lebih komprehensif, tidak hanya dari sisi teks film, tetapi juga dari konteks sosial budaya yang melatarbelakanginya.

Metode analisis deskriptif dalam konteks ini digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan berbagai elemen sinematik yang terdapat dalam film secara sistematis dan mendalam. Fokus analisis diarahkan pada bagaimana makna-makna tertentu dibentuk melalui narasi, karakterisasi, dialog, latar, serta simbol-simbol visual yang muncul dalam film. Dalam hal ini, film



tidak hanya diposisikan sebagai produk hiburan semata, melainkan sebagai teks budaya yang merefleksikan dan membentuk wacana tertentu di tengah masyarakat (Creswell, 2013).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka *library research*, yakni dengan mengumpulkan dan mengkaji literatur yang relevan, baik berupa buku-buku teori, jurnal ilmiah, artikel akademik, maupun dokumen lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Literatur yang dipilih mencakup teori-teori kunci seperti teori representasi, teori media, teori semiotika, serta pendekatan kultural dalam studi film dan komunikasi. Kajian pustaka ini berfungsi sebagai landasan teoretis yang memperkuat analisis terhadap objek penelitian, sekaligus sebagai sarana untuk memahami berbagai perspektif ilmiah yang telah dikembangkan sebelumnya terkait dengan tema serupa (Sugiyono, 2019).

Selain kajian pustaka, peneliti juga melakukan observasi mendalam terhadap film *Hellbound* sebagai objek utama penelitian. Observasi ini mencakup identifikasi struktur naratif, penggambaran karakter, penggunaan simbol dan metafora visual, serta konteks sosial dan budaya yang disampaikan melalui sinematografi. Film dianalisis sebagai teks visual yang sarat makna, dengan memperhatikan bagaimana pesan-pesan yang disampaikan dikonstruksi melalui elemen-elemen filmis dan bagaimana hal tersebut dapat ditafsirkan berdasarkan kerangka teori yang digunakan.

Data yang diperoleh dari kedua sumber tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif. Analisis ini tidak hanya memaparkan fakta-fakta yang ditemukan dalam film dan literatur, tetapi juga menafsirkan hubungan-hubungan makna yang muncul, baik secara eksplisit maupun implisit. Peneliti berupaya untuk menggali keterkaitan antara representasi yang ditampilkan dalam film dengan realitas sosial yang ada di masyarakat, serta bagaimana narasi film tersebut dapat dibaca sebagai refleksi atas berbagai isu kontemporer, seperti keadilan, dosa, kekuasaan agama, dan ketakutan kolektif terhadap hukuman ilahi (Roland, 2012).

Melalui metode ini, diharapkan penelitian mampu memberikan kontribusi terhadap pemahaman kritis mengenai bagaimana media populer seperti film dapat menjadi medium representasi ideologi dan nilai-nilai tertentu. Lebih jauh, penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan bagaimana penonton dapat menafsirkan dan merespons pesan-pesan yang disampaikan dalam film berdasarkan latar belakang sosial, budaya, dan religius mereka masing-masing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Charles Sander Peirce

Charles Sanders Peirce (1839–1914) dikenal sebagai seorang filsuf, ahli logika, dan ilmuwan Amerika yang memberikan kontribusi mendalam terhadap berbagai bidang pengetahuan, terutama dalam pengembangan teori semiotika. Ia dianggap sebagai pendiri semiotika modern bersama Ferdinand de Saussure, namun pendekatan Peirce lebih menekankan pada aspek logika dan proses berpikir manusia (Ambariani&Umay, 2010). Dalam pandangannya, berpikir tidak bisa dilepaskan dari penggunaan tanda; bahkan, Peirce menyatakan bahwa manusia berpikir dalam dan melalui tanda (*thinking in signs*). Oleh karena itu, tanda bukan hanya sekadar alat bantu komunikasi, tetapi merupakan fondasi dari seluruh proses penalaran manusia (Joesoef & Adrallisman, 2023).



Bagi Peirce, logika merupakan bagian dari semiotika karena seluruh bentuk inferensi dan penalaran terjadi melalui representasi tanda. Maka dari itu, pemahaman terhadap tanda menjadi penting untuk memahami bagaimana manusia memperoleh dan memproses pengetahuan. Dalam kerangka ini, tanda (*sign*) tidak dapat berdiri sendiri, tetapi selalu terhubung dengan objek yang diwakilinya, serta interpretan yang dihasilkan dalam benak penerima tanda. Interpretan ini bukan hanya makna literal, tetapi juga pemahaman, respon, atau bahkan pemunculan tanda baru sebagai bentuk kelanjutan dari proses semiosis (Ambariani&Umayana, 2010).

Peirce menjelaskan bahwa tanda memiliki fungsi esensial: yakni mengubah hubungan yang semula tidak efisien menjadi efisien, dengan cara merepresentasikan sesuatu yang lain kepada penerima tanda. Artinya, tanda berfungsi untuk menyederhanakan, menjembatani, dan mengkomunikasikan realitas agar dapat dipahami manusia. Sebuah entitas hanya dapat disebut sebagai tanda apabila memenuhi tiga syarat utama:

1. dapat ditangkap oleh indera atau pikiran (tampak secara fisik atau mental),
2. menunjuk atau mewakili sesuatu di luar dirinya (objek)
3. menghasilkan interpretasi dalam benak penerimanya (interpretan), yang menciptakan hubungan representatif antara tanda dan makna.

Lebih lanjut, Peirce membagi tanda ke dalam tiga kategori berdasarkan hubungan antara tanda dan objeknya: ikon, indeks, dan simbol.

- a. Ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan langsung dengan objeknya, seperti gambar, lukisan, atau ilustrasi.
- b. Indeks memiliki hubungan kausal atau eksistensial dengan objeknya, seperti asap sebagai tanda dari api, atau bekas kaki sebagai tanda keberadaan seseorang.
- c. Simbol, di sisi lain, adalah tanda yang hubungannya dengan objek bersifat konvensional dan disepakati secara sosial, seperti bahasa, bendera, atau lambang-lambang agama.

Proses interpretasi terhadap tanda bersifat dinamis dan berkesinambungan, yang oleh Peirce disebut sebagai proses semiosis tak berujung (*infinite semiosis*). Dalam proses ini, satu interpretan dapat melahirkan tanda baru, yang kemudian menjadi interpretan bagi tanda selanjutnya, dan seterusnya. Inilah yang membentuk rantai makna yang tidak pernah benar-benar selesai.

Dengan demikian, melalui kerangka pemikirannya, Peirce tidak hanya memberikan definisi teoretis terhadap tanda, tetapi juga membangun sebuah sistem pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana manusia memaknai dunia. Teori ini sangat relevan digunakan untuk menganalisis teks-teks budaya, termasuk film, karena film sendiri merupakan konstruksi tanda-tanda visual, verbal, dan simbolik yang saling berinteraksi dan membentuk makna dalam kesadaran penonton.



Film *Hellbound*



Gambar 1. Poster Film HellBound

Pada tanggal 19 November 2023 lalu, Netflix merilis sebuah serial horor fantasi Korea Selatan, *Hellbound*. Film ini menyentil topik seputar candu agama dan masyarakat yang menjustifikasi kekerasan atas nama Tuhan. Pada awal video Film *Hellbound* ini dibuka dengan suasana kafe pada siang hari yang dipenuhi anak muda dan orang kantoran. Suasana yang biasa ditemui ini kemudian berubah jadi malapetaka ketika secara tiba-tiba, tiga sosok hitam bertubuh besar muncul. Kendati membuat kekacauan dan menyerang siapa saja yang ada di dalam kafe, tiga sosok hitam ini sebenarnya hanya menargetkan satu orang laki-laki yang dalam scene sebelumnya digambarkan tengah ketakutan melihat jam di handphone-nya, dan kemudian lari pontang-panting. Laki-laki itu pun secara brutal diserang hingga tubuhnya hangus terbakar di hadapan ribuan orang.

Salah satu sosok pemimpin kelompok agama Jung Jinsu, (Yoo Ah In), Jung Jinsu dengan kelompok agamanya, *The New Truth*. Kejadian tadi ia percayai sebagai cara Tuhan untuk menunjukkan kuasa-Nya dengan menghukum manusia yang tidak bisa terjerat hukum. Dengan ajaran barunya yang diterima luas oleh masyarakat, Jung Jinsu menjadi sosok yang diagungkan masyarakat Korea Selatan layaknya supreme leader yang karismatik dan utusan Tuhan. Segala ucapan dan perintahnya bersifat absolut. Hal inilah yang membuat kuasanya tidak tertandingi, bahkan oleh pemerintah sendiri (Floretta, 2014). Serial *Hellbound* kemudian memperlihatkan bagaimana masyarakat perlahan terbelah antara pihak yang percaya penuh pada ajaran *The New Truth* dan pihak yang meragukan kebenaran fenomena gaib tersebut. Kematian mendadak yang dialami korban disebut sebagai demonstrasi atau *demonstration*, yakni bentuk eksekusi ilahi terhadap manusia berdosa. Narasi inilah yang dimanfaatkan Jung Jinsu untuk meneguhkan legitimasi spiritual dan politiknya.

Namun, di balik kharisma dan kesan religius yang ia tampilkan, tersimpan kontradiksi besar: Jung Jinsu sendiri ternyata telah menerima “wahyu kematian” dari makhluk gaib tersebut. Fakta bahwa ia pun akan dieksekusi memperlihatkan bahwa fenomena itu tidak serta-merta terjadi pada orang berdosa. Hal ini memunculkan pertanyaan mendasar: apakah peristiwa supranatural ini benar-benar merupakan kehendak Tuhan, ataukah hanyalah misteri kosmik yang dimaknai secara manipulatif oleh kelompok tertentu demi meraih kekuasaan?

Seiring berkembangnya cerita, serial ini menyoroti bagaimana rasa takut kolektif bisa dengan mudah diarahkan untuk melegitimasi kekerasan, diskriminasi, dan kontrol sosial. Orang-orang yang dianggap menerima “hukuman ilahi” langsung dicap sebagai pendosa, sehingga keluarga mereka pun ikut menanggung stigma sosial. Bahkan, kelompok fanatik *Arrowhead* yang



mendukung *The New Truth* menggunakan kekerasan untuk menekan siapa pun yang berani mempertanyakan doktrin Jung Jinsu.

Dengan demikian, *Hellbound* tidak sekadar menampilkan adegan horor dan supranatural, melainkan juga menjadi alegori tentang bagaimana agama bisa disalahgunakan untuk kepentingan politik, serta bagaimana masyarakat dapat kehilangan rasionalitas ketika hidup dalam ketakutan dan keyakinan yang buta.

Hasil Penelitian

Melalui data yang disajikan peneliti dan dianalisis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce, peneliti dapat mendeskripsikan bagaimana film *Hellbound* merepresentasikan dan menggambarkan bentuk-bentuk kekerasan serta kontrol sosial yang muncul di dalam alur cerita. Representasi tersebut tampak melalui beberapa potongan adegan (scene) yang mengandung tanda-tanda visual, simbolik, maupun indeksikal yang membangun makna tertentu terkait kekuasaan, ketakutan kolektif, dan dominasi ideologis.

Oleh karena itu, untuk memperlihatkan bagaimana tanda-tanda tersebut bekerja dalam membentuk makna, penulis menyajikan sejumlah cuplikan scene dari film *Hellbound* ke dalam tabel analisis berikut ini.

Objek	Tanda (Sign)	Jenis Tanda (Ikonik/Indeksikal/Symbolik)	Interpretan (Makna yang Ditangkap Penonton)
Kekerasan “Angels” terhadap manusia	Adegan penghantaman tubuh, pembakaran, dan pengejaran oleh makhluk raksasa	Ikonik (visual kekerasan menyerupai objek nyata)	Menggambarkan kekuatan absolut yang tak dapat dilawan; menandakan adanya kekuatan supranatural yang mengatur hidup manusia.
	Jejak kehancuran setelah serangan (bangunan hancur, korban terbakar)	Indeksikal (hubungan sebab-akibat)	Menunjukkan bahwa kekerasan itu memiliki konsekuensi langsung sebagai “hukuman ilahi”.
	Penyebutan “demonstration” oleh The New Truth	Simbolik	Kekerasan dimaknai sebagai bentuk legitimasi moral dan spiritual dari ajaran The New Truth.
Kontrol sosial oleh kelompok The New Truth	Ceramah Jung Jinsu yang dianggap mutlak	Simbolik	Ucapan pemimpin religius menjadi teks ideologis yang mengatur perilaku masyarakat.
	Ritual pengumuman “hukuman ilahi” secara publik	Indeksikal	Menunjukkan bagaimana masyarakat diarahkan untuk percaya bahwa fenomena itu nyata dan harus diikuti.



Objek	Tanda (Sign)	Jenis Tanda (Ikonik/Indeksikal/Simbolik)	Interpretan (Makna yang Ditangkap Penonton)
Ketakutan kolektif masyarakat	Kerumunan yang panik setiap ada eksekusi	Ikonik	Visual ketakutan massal menandakan hilangnya rasionalitas sosial.
	Masyarakat yang melabeli korban sebagai pendosa	Simbolik	Ketakutan berubah menjadi stigma; ajaran The New Truth membentuk persepsi moral publik.
Kelompok Arrowhead (fanatisme religius)	Kekerasan terhadap orang yang meragukan ajaran The New Truth	Indeksikal	Menunjukkan bahwa kritik terhadap doktrin dibalas dengan intimidasi dan teror.
	Ikonografi topeng dan siaran live streaming Arrowhead	Simbolik	Menandakan fanatisme dan propaganda moral yang dilembagakan.
Kontrol politik dan institusional	Polisi yang tidak berdaya menghadapi The New Truth	Ikonik	Menunjukkan melemahnya negara di hadapan kekuasaan ideologis.
	Kerja sama pemerintah dan lembaga religius	Simbolik	Menandakan koalisi antara agama dan politik untuk menata kehidupan sosial masyarakat.

Analisis Film *Hellbound* Perspektif Teori Semiotika Charles Sander Piere

Dalam film *Hellbound*, kekerasan fisik yang dilakukan oleh "Angels" terhadap manusia dapat dianggap sebagai tanda ikonik. Adegan-adegan kekerasan ini mewakili kekuatan dan kontrol yang dimiliki oleh "Angels" atas manusia. Kekerasan ini juga dapat dipahami sebagai tanda indeksikal karena terkait dengan konteks sosial dan ideologis yang ada dalam film. Misalnya, kekerasan terhadap karakter yang melanggar norma sosial menunjukkan bahwa struktur kekuasaan dan kontrol sosial yang ada sangat ketat dan tidak memungkinkan perlawanan.

Teori semiotika Charles Sanders Peirce menjelaskan bahwa tanda-tanda memiliki tiga komponen utama tanda (sign), objek, dan interpretan. Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu lain, objek adalah sesuatu yang diwakili oleh tanda, dan interpretan adalah makna yang diberikan kepada tanda oleh pengamat. Peirce juga membagi tanda menjadi tiga kategori: ikonik, indeksikal, dan simbolik. Tanda ikonik memiliki kesamaan dengan objeknya, tanda indeksikal terkait dengan objeknya secara kasus, dan tanda simbolik dibuat secara konvensional (Pierce, 1958).

Kekerasan simbolik dalam film ini juga sangat menonjol. Simbol "Angels" sebagai representasi kekuasaan ilahi menunjukkan bahwa kekerasan yang dilakukan oleh mereka memiliki legitimasi ideologis. Hal ini menunjukkan bahwa struktur kekuasaan dan kontrol sosial yang ada dalam film memiliki dasar yang kuat dan tidak dapat ditantang dengan mudah. Kekerasan simbolik



ini juga menunjukkan bahwa film ini mengkritik struktur kekuasaan dan kontrol sosial yang ekstrem (Nitiasih, 2021).

Kontrol sosial dalam film *Hellbound* juga dapat dianalisis menggunakan teori semiotika Peirce. Kontrol ideologis yang dilakukan oleh pemerintah dan agama dapat dianggap sebagai tanda simbolik. Doktrin agama yang membenarkan kekerasan dan kontrol sosial menunjukkan bahwa struktur kekuasaan dan kontrol sosial yang ada memiliki dasar yang kuat dan tidak dapat ditantang dengan mudah. Kontrol sosial ini juga dapat dipahami sebagai tanda indeksikal karena terkait dengan konteks sosial dan ideologis yang ada dalam film.

Kontrol politik yang dilakukan oleh pemerintah juga dapat dianggap sebagai tanda ikonik. Adegan-adegan penangkapan dan penyiksaan menunjukkan bahwa pemerintah memiliki kekuatan dan kontrol yang besar atas warganya. Hal ini menunjukkan bahwa struktur kekuasaan dan kontrol sosial yang ada dalam film sangat ketat dan tidak memungkinkan perlawanan (Hazami, 2025).

Selain itu, dalam perspektif semiotika Peirce, hadirnya tokoh Jung Jinsu dan kelompok *The New Truth* juga dapat dipandang sebagai tanda simbolik yang merepresentasikan figur otoriter dengan legitimasi moral dan religius. Sosok Jung Jinsu menjadi simbol dari bagaimana agama bisa dikonstruksi sebagai alat ideologis yang mengatur pola pikir dan perilaku masyarakat. Ucapan-ucapannya yang dianggap mutlak kebenarannya menjadi tanda yang melahirkan interpretan berupa kepatuhan buta dari masyarakat (Rusmana, 2018).

Kelompok *Arrowhead* yang fanatik pun merupakan tanda indeksikal dari masyarakat yang mengalami ketakutan kolektif. Kekerasan yang mereka lakukan kepada pihak yang meragukan *The New Truth* berfungsi sebagai tanda peringatan sekaligus intimidasi agar orang lain tetap berada dalam lingkaran kontrol. Dalam hal ini, tanda yang muncul bukan hanya dari peristiwa supernatural, melainkan juga dari ekspresi sosial berupa kekerasan massa yang mengesahkan ideologi dominan.

Lebih jauh, adegan-adegan “demonstrasi” eksekusi ilahi yang ditampilkan di depan publik juga menjadi tanda ikonik sekaligus simbolik. Ikonik karena visualisasi pembakaran tubuh korban menegaskan betapa mengerikannya “hukuman Tuhan”, dan simbolik karena mengandung pesan ideologis bahwa siapa pun bisa dihukum jika berani menyimpang. Hal ini memperlihatkan bagaimana film *Hellbound* secara cerdas menggunakan tanda-tanda visual, naratif, dan ideologis untuk menyoroti relasi antara agama, kekuasaan, dan kontrol sosial.

Dengan demikian, analisis semiotika Peirce membantu kita memahami bahwa *Hellbound* tidak hanya menyajikan tontonan horor fantasi, tetapi juga membangun sistem tanda yang kompleks. Tanda-tanda tersebut berfungsi untuk mengkritisi fenomena sosial tentang penyalahgunaan agama, kekerasan yang dilegitimasi secara ideologis, serta kerapuhan masyarakat ketika dihadapkan pada rasa takut dan otoritas yang absolut.

KESIMPULAN

Dalam keseluruhan, analisis semiotika Charles Sanders Peirce terhadap kekerasan dan kontrol sosial dalam film *Hellbound* menunjukkan bahwa tanda-tanda kekerasan dan kontrol sosial merepresentasikan struktur kekuasaan yang ada. Film ini mengkritik struktur kekuasaan dan kontrol sosial yang ekstrem dan menunjukkan bahwa makna-makna di balik tanda-tanda tersebut terkait dengan konteks sosial dan ideologis. Analisis ini juga menunjukkan bahwa teori semiotika Peirce



dapat digunakan untuk memahami makna-makna yang kompleks dalam film dan memberikan perspektif baru dalam memahami struktur kekuasaan dan kontrol sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarini, Nazla Maharani Umayu. *Semiotika: Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*. Semarang: Upris Press, 2010.
- Barthes, Roland. *Mitologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. London: Sage Publications, 2013.
- Floretta, Jasmine. “‘Hellbound’: Ketika Agama Menjadi Candu dan Membenarkan Kekerasan.” Magdalene.co. Diakses 8 Desember 2024. <https://old.magdalene.co/story/hellbound-ketika-agama-menjadi-candu-dan-membenarkan-kekerasan>.
- Hazmi, Muhammad Azizie. *Pengantar Semiotika Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Litnus, 2025.
- Joesoef, M. V., & Adrallisman, A. (2023). The Analysis of an IT Film Using Charles Sanders Pierce's Semiotic Theory. *E-LinguaTera*, 3(1), 224–231. <https://doi.org/10.31253/lt.v3i1.2250>
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Netflix. *Hellbound*. Disutradarai oleh Yeon Sang-ho. Korea Selatan: Netflix, 2023. <https://www.netflix.com/title/81256675>
- Nitiasih, Putu Kerti. *Semiologi: Simbol, Makna, & Budaya*. Jakarta: Rajawali Pers, 2021.
- Peirce, Charles Sanders. *Collected Papers of Charles Sanders Peirce*. Cambridge: Harvard University Press, 1958.
- Rusmana, Dadan. *Filsafat Semiotika*. Bandung: Pustaka Setia, 2018.
- Santoso, Yudi. *Representasi: Praktik-Praktik Representasi dan Tanda*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Gadjah Mada, 2008.